

**KAJIAN SOSIOPRAGMATIK TINDAK TUTUR DIREKTIF BERLATAR BELAKANG  
BUDAYA LOKAL LEMBAH PALU SULAWESI TENGAH**

**Fatma**

Mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surakarta, Indonesia  
kasimfatma24@gmail.com

**ABSTRACT**

*Each person processes the linguistic situation and their mutual interactions at different levels dependent individuals. In communications, hearer could be affected, disturbed, but can also work together. One of them with the use of follow-directive in the local language that has its own uniqueness. The principle of civility and social distance raises reciprocal interaction different from everyone. That language is built on a culture that is closely related to the society itself. The uniqueness of the use of language is always related to culture in which humans grow and develop, become a unifying heterogeneous ethnicity, race, culture, and religion. Study of the socio-pragmatic follow-up form local languages as cultural markers from the aspect of the use of directive speech act with the context of the differentiator in this study. This research is descriptive qualitative invitation key data in the form of speech students formal and informal interaction in universities of Central Sulawesi. Analysis of data using interactive data analysis by Miles and Huberman. Thus, the findings of this study led to the conclusion that when one learns about one's language means learning about the culture as well. In the context of academic discourse, the degree of heterogeneity of students of different types of ethnicity, age, gender and culture be melting if between speaker and hearer have the context of shared knowledge. The use of said directive in the local languages in a variety of local accents Central Sulawesi in greeting kinship, refuse, command, prohibition, the request by the diversity of forms, functions, and strategies. Hearer should understand the exact meaning of what is desired by the speakers that follow the directive selection of local languages may represent modesty even in the realm of command. Politeness is not only based on verbal markers but also marked by phonetic cues. Forms of politeness in the use of elements of directive speech acts are also affected by distance and social dominance speaker and hearer.*

*Keywords: Socio-pragmatic, culturally speaking, directive acts, the local language of Central Sulawesi, interaction classroom.*

**A. Latar Belakang**

Dalam konteks wacana akademik, satuan atau unit-unit ekspresi tindak tutur tampak dalam komunikasi verbal (dan nonverbal) dalam situasi formal dan nonformal antar dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa. Melalui wacana akademik tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan tindak direktif juga terjadi dalam konteks interaksi sosial termasuk dalam percakapan perkuliahan. Hal ini dipertegas dalam hasil penelitian Kristiani dan Muhartono (2013, 950) bahwa *As a matter of fact directive speech is frequently used in daily social interaction around us. Directive speech acts is common acts that people around the world usually use*, faktanya sebagai sebuah tindak tutur, secara umum, setiap orang sering menggunakan tindak direktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dipandang dari sisi wacana akademik, tingkatan perguruan tinggi, sarjana dan pascasarjana merupakan komunitas wacana akademis yang sangat penting. Dari pendidikan tingkat tersebut merupakan tempat dimulainya seseorang menggunakan wacana profesional, memperkenalkan topik, menggunakan bahasa yang disiplin, bagaimana penggunaan wacana dipandang dari budaya masyarakat. Mahasiswa terlibat dalam komunitas wacana yang terlibat dalam praktik dan interaksi belajar. Kenyataan tersebut berdasarkan temuan Ahmadi dan Arshad (2015) dalam *Oral Academic Discourse Socialization of In-Service Teacher in a TEFL*

Program juga temuan hasil penelitian Mahfoodh (2014) *Oral Academic Discourse Socialization: Challenges Faced by International Undergraduate Students in a Malaysian Public University*, mahasiswa berpartisipasi secara multilateral dalam masyarakat melalui wacana akademik, melalui pembelajaran wacana, dan praktek secara sosial. Wacana akademik tunduk kepada teori bahasa. Bagaimana bahasa dianggap sebagai orientasi nilai, membangun literasi secara akademik untuk membentuk identitas sosial. Bagaimana mahasiswa tersebut tidak hanya memiliki kemampuan menulis akademik tetapi juga kecakapan lisan untuk dapat bersosialisasi dalam konteks sesuai kecakapan linguistik yang dimilikinya.

Penggunaan tindak ilokusi khususnya direktif dengan ilokusi langsung dan tidak langsung terkadang menjadikan sebuah tuturan memiliki daya pragmatik yang sopan dalam keadaan tertentu, tetapi juga pada waktu yang lain mempunyai implikasi emotif dan sikap yang berbeda dan mengurangi derajat kesopanan. Seperti halnya O'Driscoll (2013) dalam penelitiannya berjudul "*The Role of Language Interpersonal Pragmatics*" juga Shams dan Afghari (2011) *The effect of Culture and Gender in Comprehension of Speech Acts of Indirect Request*" mengemukakan bahwa direktif merupakan satu bentuk permintaan yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan latar budaya yang berbeda dan jenis kelamin dari penutur turut mempengaruhi pemahaman dari sebuah tindak tutur.

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian terkait dengan penggunaan tindak direktif dikaji dari sudut pandang sosiopragmatik berlatar belakang budaya lokal pada salah satu kampus Negeri Sulawesi Tengah yang bahasa lokal didominasi dari bahasa Kaili, Bugis, dan Manado.. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak direktif perintah dalam bahasa lokal dalam interaksi kelas perkuliahan di Sulawesi tengah, (2) fungsi tindak tutur direktif dalam bahasa lokal dalam interaksi kelas pperkuliahan di Sulawesi tengah, dan strategi Sulawesi Tengah, (3) strategi tindak tutur direktif dalam bahasa lokal dalam interaksi kelas pperkuliahan di Sulawesi tengah, dan strategi Sulawesi Tengah

## B. Kajian Teori dan Metodologi

Istilah tindak tutur dalam pengertian sempit sering digunakan untuk mengacu secara khusus pada tindak ilokusi. Dalam *chapter expressions and kinds of speech act* oleh Searle (1976:22-23) mengemukakan *English verb denoting illocutionary act are asking, question, giving order, state, describe, assert, warn, remark, comment, command, order, request, criticize, apologize, censure, approve, welcome, promise, demand, and argue*. Pada bab ekspresi dan jenis-jenis tindak tutur dikemukakan Searle (1976 : 22-23), kata kerja bahasa Inggris yang menunjukkan tindakan ilokusi adalah bertanya, pertanyaan, memberikan perintah, pernyataan, menjelaskan , menegaskan, memperingatkan, komentar, memerintah, perintah, permintaan , mengkritik, meminta maaf , kecaman, menyetujui , menyambut , janji, permintaan, dan berdebat.

Selanjutnya, berdasarkan pembagian tindak tutur tersebut, Kreidler (1998:183-194) juga mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 7 (tujuh) macam yaitu: (1) *Assertive utterance*: tuturan asertif, (2) *performative utterance*, (3) *verdictive utterances*: tuturan verdiktif, (4) *expressive utterances*; tuturan ekspresif, (5) *directive utterances*: tuturan direktif (6) *commissive utterances*: tuturan komisif, dan (7) *phatic utterance*; tuturan fatis. Tipe *Directives* atau direktif adalah jenis tindak tutur yang mewakili usaha oleh penutur untuk membuat *addressee* (petutur) melakukan sesuatu pada saat yang akan datang. Kasus paradigmatis mencakup saran, perintah, pertanyaan, dan permintaan. Juga meliputi 'menasehati', memberi instruksi, memberi perintah, memberi komando, meminta, memohon, mengundang, dan melarang. Penutur bermaksud mendapatkan jalannya tindakan di masa depan pada pihak petutur.

Leech (1993:164; 1993:183-190) juga mengemukakan bahwa tuturan direktif adalah (*directive*) disebut tuturan impositif (*impositive*), yaitu tuturan yang penuturnya minta penutur melakukan atau tidak melakukan apa yang dituturkan. Tuturan-tuturan jenis ini bergradasi menurut kesantunan, yaitu prinsip timbang rasa (*tact maxim*) tentang *minimize cost of other*,

*maximize benefit of other* “ mengurangi kerugian orang lain (petutur), perbanyak keuntungan keuntungan orang lain. Leech (1983:104) mengkategorikan tindak tutur yang penuturnya menyuruh petutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sebagai fungsi kompetitif

Dalam kaitannya dengan tindak tutur direktif, Kreidler (1998:183) tidak menggunakan istilah tindak tutur direktif, melainkan tuturan direktif (*directive utterances*). “*Directive utterances are those in which the speaker tries to get the addressee to perform some act or refrain from performing an act*”. Tuturan direktif ialah tuturan yang penuturnya, dengan melakukan suatu tindak (tutur), berusaha menyuruh petutur untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan instrumen kunci adalah peneliti sendiri dengan melakukan proses pengamatan, pencatatan hal yang terkait dengan peristiwa tutur tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Pemilihan tempat ini berdasarkan tingkat heterogenitas bahasa, suku, budaya, usia, dan serta status sosial penutur dan mitra tutur yang dianggap memiliki pengetahuan bersama terhadap kemampuan kompetensi pragmatik secara umum karena berasal dari S1 bahasa Indonesia. Objek kajian adalah setiap tuturan dosen dan mahasiswa yang merepresentasikan bentuk tindak direktif. Dalam menganalisis data, digunakan teknik interaktif oleh Miles dan Huberman (2014: 15-20, yang dimulai dari tahap pengumpulan data berupa tuturan dosen dan mahasiswa, mereduksi data dengan prose pemilihan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, menganalisis data dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan data yang telah terkumpul dengan memperhitungkan faktor lain diluar bahasa yakni, komponen tutur yaitu, 1) penutur atau pembicara ; 2) mitra tutur atau lawan tutur; 3) situasi tutur atau situasi bicara; 4) tujuan tuturan; dan 5) hal yang dituturkan sesuai dengan komponen peristiwa tutur yang disampaikan oleh Hymes (dalam Chaer, Agustina, 2010:48-49). Untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban atas rumusan masalah dengan tahap triangulasi oleh pakar.

### C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Menurut Louise (2007:362) tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik yang sangat banyak diteliti dan sangat menonjol. Salah satu tindak tutur yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak direktif dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk bahasa dan bergantung pada konteksnya. Konteks merupakan penentu dalam komunikasi yang meliputi latar, partisipan, topik, dan ragam bahasa apa saja yang digunakan. Bentuk tindak direktif terdiri dari imperatif, deklaratif, dan interogatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. (Kunjana, 2010:74-78). Klasifikasi tindak direktif juga secara rinci dipaparkan oleh Ibrahim (1993, 27-33) yaitu *Requesting, Question, Requirment, Prohibitivies, dan Permissive*.

Berikut berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data yang meliputi bentuk, fungsi, dan strategi dari penggunaan tindak direktif dalam bahasa Lokal di Sulawesi Tengah.

#### Bentuk Deklaratif-Imperatif

1. Mhs1 : Mangkali kelompoknya komiu saja dulu. (a)
- Mhs2 : Hele torang ini belum siap depe salendia deng kopian. (b)
- Mhs1 : Torang memang kelompok awal je (c)
- Mhs2 : So itu noh, Betul sudah. (d) Kamu orang yang deluan. (e)
- Konteks : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa pada saat hendak memulai diskusi kelompok.

Data 1 merupakan bentuk pernyataan yang dituturkan mahasiswa kepada rekannya yang lain. Melalui kalimat deklaratif (a) penutur memberikan perintah kepada rekannya. Dalam

bentuk perintah tersebut digunakan pilihan bahasa lokal Kaili dengan sapaan kekerabatan khas yaitu *komiu* yang berarti Anda. Pernyataan tersebut bermuatan perintah agar rekannya dapat Lebih awal menggantikan kelompok meraka untuk tampil dalam diskusi pembelajaran. Selain penggunaan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Kaili, juga terdapat penggunaan sapaan dalam bahasa Manado *hele, torang, depe, so noh*, yang masing-masing mempunyai arti *sedangkan, kami, dia punya (kepunyaan), sudah itu*. Selain itu, bahasa lokal yang juga muncul dalam percakapan di atas adalah penggunaan serpihan kata *je'* yang berarti *saja* dan *deluan* yang berarti lebih awal. Kalimat pernyataan pada masing-masing bahasa lokal pada kalimat (a) sampai (e) yang bergaris bawah merupakan penanda perintah dengan penutur kepada mitra kerja dasar dan penegas serta sapaan kekerabatan. Pemilihan bentuk ini didasarkan pada hubungan penutur-mitratutur yang sebaya dari jenis kelamin, status sosial dan usia.

Dalam bentuk deklaratif ini, fungsi perintah jauh lebih santun dengan penanda honorifik. Dan agar terkesan tidak memerintah, pilihan bentuk deklaratif menjadi alternatif yang dapat digunakan dan dipertegas dengan penanda kesantunan sehingga terkesan lebih sopan. Hal ini dipertegas oleh Brown dan Winter (2014:48) *Used role-played speech for their acoustics analysis, here, we had to use read speech because for a controlled listening experiment, honorific and non-honorific speech had to be morphologically and lexically identical*. Yakni penggunaan tindak tutur dengan memanfaatkan fungsi peran sebuah tindak ujaran dapat direpresentasikan dengan penggunaan honorifik dan nonhonorifik yang bersifat morfologi dan leksikal identik.

### Fungsi Imperatif-Interogatif

2. Mhs1 : Pak, minggu depan tetap hari Kamis ya Pak, Kuliah *Kami*? (a)  
 Ds : Bapak di luar kota minggu depan, (b) nanti saya telpon ketua tingkat ya? (c)  
 Mhs1 : Kalau tugas mandiri Bagaimana, Pak? (d) Pekan depan sudah Ramadhan. (e)  
 Ds : Kita selesaikan pertemuan sekali lagi ya, biar tidak mengulang bahasan. (f)  
 Mhs1 : Baik, Pak. (g) Kami sekelas, InsyaAllah siap.(g)  
 Ds1 : Ya, *Komiu ator* saja nanti. (h)  
 Konteks : Diturunkan mahasiswa kepada dosennya saat perkuliahan tengah berlangsung.

Pada data (2) kalimat (d) merupakan fungsi tutur direktif perintah dalam bentuk tanya (interogatif). Tuturan ini digunakan oleh mahasiswa kepada dosen pada saat proses perkuliahan berlangsung. Hal ini dipertegas oleh Wijana dan Rohmadi (2009:28) menyatakan bahwa untuk berbicara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang merasa diperintah tidak merasa diperintah. Pemilihan bentuk kalimat ini karena pertimbangan strata sosial dan usia antara mahasiswa dan dosen yang seyogyanya jika menggunakan kalimat langsung perintah dianggap tidak etis. Permintaan ini ditanggapi oleh dosen dengan menyanggupi permintaan tersebut Penegas direktif dalam bahasa lokal tersebut muncul pada kalimat (d) yang bermakna barangkali sebagai integrasi dari bahasa Kaili dan kalimat *komiu ator* yang berarti silahkan Anda atur saja. Dalam menganalisis kalimat yang ambigu, hampir setiap orang melibatkan konteks untuk kemudian membantu dalam memahami semua faktor yang berperan dalam memahami semua ujaran. Hal ini dipertegas oleh Mey (1994:13) bahwa “... context is to be understood as the surrounding, in the widest sense, that enable the participant in the communication process to interact...”

Selain bentuk dan fungsi, temuan data di lapangan juga berkenaan dengan bagaimana bahasa lokal digunakan dalam penggunaan tindak direktif

### Strategi Langsung dalam Larangan (Direct-Prohibition)

3. Mhs1 : Sudah 30 Menit, Bu yang mau masuk toh? (a)  
 Mhs2 : Tadi, ibu sms, Pak. (b) Mungkin cuma lambat *jang dulu bale bu*. (c)  
 Mhs1 : Telfon saja, dek. (d)  
 Mhs2 : *Te* berani, Pak. (e) Ibu biasa *te* bisa ditelpon (f)  
 Konteks : Diturunkan mahasiswa kepada rekannya pada saat tengah menunggu pergantian matakuliah.

Collin (Beck, 2008:163) *that direct speech stands out from other modes of speech representation because it requires a greater degree of interpretation and thus participation from the listener.* Bahwa perbedaan tindak direktif dari tindak representatif terletak pada partisipan atau pendengarnya. Pendengar dalam tindak direktif tidak melihat struktur kata yang membangun kalimat tersebut sebagai perintah untuk mengambil kesempatan bertanya, tetapi dari strategi bahasa lokal dalam tindak direktif tersebut ditanggapi dengan sebuah larangan atau tepatnya sebagai permintaan. Brown, Winter (2014:45) Mengemukakan *We can thus say that politeness research has long recognized that politeness resides not just in what people say, but also in how people say something. Hence, we expect the phoenetic quality of delivery to be important alongside lexical and morphological politeness formulae.* Bahwa kesopanan (honorifik) tidak hanya tentang apa yang orang lain katakan, tetapi juga tentang bagaimana cara seseorang dalam menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu kualitas unsur fonetik sangat penting sama halnya dengan penanda leksikal dan morfologi dalam penggunaan bentuk kesopanan. Bahasa Lokal yang digunakan adalah penanda verbasar dalam bentuk larangan yaitu *jang bale* berarti jangan pulang dan *te* yang berarti tidak dari bahasa Manado.

#### Strategi Tidak Langsung dalam Penolakan (Indirect-Refused)

4. Ds : Minggu lalu kita sudah belajar Pragmatik itu Apa, Ya, definisi dari para ahli ya, Ada yang ingat tidak?(a) Ya, coba?(b)  
 Mhs1 : Jawab *e* pertanyaannya Pak Ali. (c)  
 Ds : Coba Sahar, Ita. (d)  
 Mhs2 : Fatma dulu saja *mangkali* Pak. (e) Saya *te* hadir minggu lalu Pak.(f)

Rahardi (2010:79) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif). Tuturan bermodus imperatif dapat dikatakan sebagai tuturan yang memfungsikan kalimat perintah sesuai dengan maksud sebenarnya. Oleh Kreidler (1998) disebutkan bahwa tuturan direktif bersifat prospektif, dalam arti dampak sebuah perintah hanya dapat terjadi pada waktu yang akan datang, dan pelaksanaannya memerlukan syarat di pihak petutur maupun di konteks situasinya. Sebuah tuturan direktif dianggap patut (*felicitious*) jika (1) *addressee* memang memiliki kapasitas untuk melakukan apa yang dituturkan dan (2) isi tuturannya memang belum dilakukan ketika dituturkan, salah satunya dengan penolakan seperti pada kalimat (e) dan (f) yang digunakan mahasiswa kepada dosennya agar dapat menolak secara tidak langsung dengan menyebutkan pilihan agar yang ditanya rekannya yang lain terlebih dahulu. Strategi tidak langsung ini terkait dengan pilihan mahasiswa untuk berkomunikasi secara santun kepada dosen ketika mendapati sebuah perintah dalam konteks perkuliahan.

Temuan ini juga serupa dengan hasil penelitian Fatma (2015) yang mengemukakan bahwa pada prakteknya, penggunaan strategi langsung maupun tidak langsung oleh dosen dan mahasiswa terkesan halus, menguntungkan, memperhatikan nosi muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur tutur masing-masing. Pada konteks tertentu tuturan dosen dan mahasiswa dapat mencerminkan restriksi kekuasaan. Pada tuturan dosen, hal ini berlaku kewajaran sedangkan pada mahasiswa cenderung lebih humanis. Hal ini mencerminkan bahwa mempelajari kesantunan dalam berbahasa berarti memahami nilai-nilai sosial dalam budaya suatu masyarakat tutur. Hal ini diperkuat dengan pendapat Haugh (2011:252) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja.

#### D. Kesimpulan

Setiap orang memeroses situasi linguistik dan interaksi timbal balik mereka pada tingkat yang berbeda bergantung individu. Dalam pertukaran komunikasi, mitra tutur dapat terpengaruh, terganggu, tetapi dapat juga bersinergi. Salah satunya dengan penggunaan tindak direktif dalam bahasa lokal yang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan bahasa lokal yang digunakan dalam berkomunikasi dan memanfaatkan bentuk tindak ujar, khususnya tindak

direktif dalam menyampaikan maksud tertentu, akan sangat berbeda. Pada saat tertentu dalam wacana perkuliahan terdapat representasi kekuasaan dalam tuturan perintah, baik dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa yang kesemuanya dipengaruhi oleh jarak sosial, tingkat keakraban dan status sosial sebagai ukuran pilihan tindak tutur.

Adapun bahasa lokal yang muncul dalam interaksi kelas tersebut diantaranya adalah penggunaan verba dasar *deluan*, *ator*, *jang*, *bale*, dan *te* yang masing-masing berarti silahkan, atur, jangan, pulang, dan tidak dalam bahasa Kaili dan Manado. Dengan ditandai sapaan kekerabatan *kita* dan *komiu yang berarti* Anda dalam bahasa Bugis dan Kaili. Serta serpihan kedaerahan dalam kata *mangkali*, *deluan*, *kami* dan *te* yang berarti mungkin, lebih awal, saya, tidak dalam bahasa Kaili dan *hele*, *torang*, *so itu noh*, yang berarti sedangkan, kami, Sudah itu dalam bahasa Manado. Dengan penggunaan bahasa lokal dalam tindak tutur direktif menjadikan pesan yang dimaksud oleh penutur dengan pengetahuan bersama oleh mitra tutur langsung tepat sasaran. Prinsip kesantunan dan jarak sosial menimbulkan interaksi timbal balik yang berbeda dari setiap orang. Bahwa bahasa dibangun atas dasar budaya yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat itu sendiri. Keunikan penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan kebudayaan dimana manusia tumbuh dan berkembang, menjadi pemersatu bangsa yang heterogen suku, ras, budaya, dan agama.

### Referensi

- Beck, Deborah. 2008. *Character-Quoted Direct Speech in The ILIAD*. Phoenix: Spring 2008; 62, 1/2,; Arts & Humanities.
- Brown, Lucien., Bodo Winter., et al. 2014. *Phonetics and Politeness: Perceiving Korean Honorific and Non-honorific Speech Through phonetic cues*. dalam *Jurnal Journal of Pragmatics* 66 (2014) 45-60.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Ed. Abdul Sykur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatma. 2015. *Representasi Keragaman Direktif dalam Wacana Perkuliahan pada Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Bumi Tadulako Palu*. Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang", Surakarta, 13-14 November 2015.
- Haugh, Michael. 2011. *Epilogue: Culture and Norms in Politeness Research*. Dalam Daniel Z. Kadar and Sara Mills (Ed.) *Politeness in East Asia: 252-264*. New York: Cambridge Universitas Press.
- Kunjana, Rahardi. 2010. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mey., L. Jacob. 1994. *Pragmatics an Introductions*. Cambridge USA: Blackwell.
- Miles, B. Matthew., A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- O'Driscoll., Jim. 2013. *The Role of Language Interpersonal Pragmatics* dalam *Jurnal Journal of Pragmatics* 58 (2013) 170-181.

Rohmadi, Muhammad., Putu Wijana. 2009. *Analisis wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Searle, J.R. 1976. *Speech act; An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Shams Rabe'a., Afghari, Akbar. 2011. *Effect of Culture and Gender in Comprehension of Speech Acts in Indirect Request* dalam Jurnal English Language Teaching Vol. 4., No. 4 December 2011.